

# Program Bimbingan Berbasis Sirah Nabawiyah untuk Mengembangkan Karakter Positif Remaja

Ade Hidayat<sup>1\*</sup>, Alwi Bani Rakhman<sup>1</sup>, Aulia Sholichah Iman Nurchotimah<sup>1</sup>, Nurul Azizah<sup>1</sup>

[1] UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.

## Abstract

This research aims to build a practical and feasible guidance program for developing positive adolescent character. One approach to providing guidance is to use Sirah Nabawiyah learning materials, namely a pattern of guidance activities using meaning and contextualization of the life journey of the Prophet Muhammad, both before and after he was appointed a Prophet. This research contextualizes the Prophet Muhammad's teenage years. This research uses a quantitative approach and a quasi-experimental research design. This research shows that the average score of the experimental group who took part in Sirah Nabawiyah-based guidance is better than the average score of the control group who took conventional guidance/learning, so the conclusion obtained is that Sirah Nabawiyah-based guidance services are more effectively used to improve the positive character of adolescence. This Sirah Nabawiyah-based guidance program is recommended to be considered as one of the programs for carrying out learning and guidance activities, significantly improving positive character.

**Keywords:** Adolescence; Positive Character; Prophet Muhammad; Sirah Nabawiyah

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-02-22 | Published: 2024-06-08

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9731>

[Vol 14, No 2 \(2024\)](#) Page: 433-441

(\*) Corresponding Author: Ade Hidayat, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia,  
Email: [ahid@syekhnurjati.ac.id](mailto:ahid@syekhnurjati.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

"*Ethos anthropoi daimon*" demikian ungkapan seorang filsuf Yunani kuno, Heraklitus berpandangan, yang artinya "karakter menentukan nasib" (Moreiras, 2017). Karakter tidak hanya menempati satu bagian kecil kepribadian, namun ternyata karakter sangat berperan besar dalam memandu hidup dan mengarahkan individu pada level akhirnya. Dimanapun peradaban manusia hadir, aspek karakter menjadi keniscayaan Karakter memegang kunci kualitas sekaligus kelangsungannya. Terlebih lagi di era sekarang ini, betapapun aspek intelegensia, hard skill serta fasilitas teknologi menopang lengkap sebuah peradaban

bangsa, namun jika tidak didukung oleh aspek karakter yang berkualitas akan selalu menemukan titik runtuhnya. Intelektual dan teknologi yang tidak dikuatkan dengan keajegan karakter malah menimbulkan kontraproduktif bagi peradaban manusia secara komprehensif.

Maka dari situ peran pendidikan karakter dihadirkan. Jika kita kembalikan fungsi pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia (Taliak, 2018), maka hal utama yang digarap pendidikan adalah karakter karena ia menjadi motor utama dalam diri insan. Jelas dalam pendidikan nasional, karakter menjadi amanah yang paling utama. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) sangat terang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritualitas, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari berbagai level kelompok manusia, usia produktif memegang peranan penting dalam membentuk skema keberhasilan peradaban suatu masyarakat. Menurut BPS, usia produktif ini merentang dari usia 15 hingga 64 tahun. Masa awal dari rentang usia tersebut merupakan cikal benih kualitas sumber daya manusia berpotensi besar untuk dibentuk, yakni usia pemuda. Maka dari itu pemuda termasuk di dalamnya remaja sangat menentukan nasib sebuah bangsa di masa depan.

Namun kini remaja menghadapi tantangan yang tidak sepele. Era digitalisasi dengan guyuran arus informasi lintas budaya dan teritori cukup menghambat pengukuhan kelompok usia ini untuk bisa menuntaskan tumbang kembang dirinya sebagai penerus bangsa. Kehadiran teknologi dan informasi di era Revolusi Industri 4.0 mendisrupsi pendidikan karakter yang sedang ditanamkan kepada peserta didik di Indonesia. Untuk itu pembangunan karakter dalam diri anak didik bangsa Indonesia sangat diperlukan. Ia berharap bahwa setiap anak didik di Nusantara memiliki karakter-karakter utama, seperti kerja keras, gotong royong, integritas, disiplin, dan sebagainya.

Alih-alih bukan generasi yang kehilangan arah ataupun generasi gila hiburan, remaja perlu secara sistematis dipersiapkan dengan perencanaan matang untuk dibekali nilai, pengetahuan dan skill agar berkembang segala sisi aspeknya dari mulai spiritual, emosional, kognitif dan psikomotorik. Ini tercantum dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun dalam pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai kajian pendidikan karakter baik dari kearifan lokal Nusantara maupun Barat telah mewarnai pergelutan usaha perbaikan kualitas manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan. Dalam kajian Psikologi terdapat satu teori karakter yang disebut dengan Karakter Positif. Karakter positif menurut Baumrind (1998) adalah kualitas dalam diri individu yang mengarahkan individu untuk memenuhi keinginan dan tujuan yang baik,

serta mengarahkan pada sesuatu yang baik, yaitu produktif dan *profitable*. Baumrind juga menjelaskan bahwa karakter yang baik merupakan inti dari perkembangan remaja yang positif. Individu menggunakan karakter dan kebajikan untuk berbuat baik dan mampu melakukan kebaikan secara baik. Dengan karakter yang baik, individu kemudian bergerak melakukan hal yang benar/baik. Kekuatan karakter merupakan karakter positif yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan, atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Park, Peterson, & Seligman, 2004). Kekuatan karakter juga dipahami sebagai ciri-ciri psikologis—proses atau mekanisme—yang menjelaskan virtues (kebajikan/kesalihan) (Peterson & Seligman, 2004).

Peterson & Seligman (2004), melakukan klasifikasi terhadap karakter positif, yang bersifat hierarki. Adapun klasifikasi karakteristik positif secara ringkasnya terbagi pada 6 bagian, yaitu: Bijaksana dan berpengetahuan, keteguhan hati, humanis, berkeadilan, kesederhanaan dan transenden.

Diskursus karakter ideal manusia dalam kajian psikologi maupun pendidikan selama ini hanya berkisar pada tataran teori semata sedangkan penemuan di lapangan seringkali memuat kondisi realitas objek yang jauh dari ideal. Menjadi problematis saat kajian ilmiah non-Islam tak kunjung menemukan satu bentuk ideal karakter positif yang dicanangkannya itu termuat dalam prototype nyatanya di realitas. Dan hal yang menarik ternyata Islam agama kita yang Allah SWT menjadikannya sebagai ajaran manusia yang sempurna telah memiliki satu khazanah peradaban dan ilmiah yang disebut dengan Sirah Nabawiyah. Sirah Nabawiyah merupakan satu kajian ilmiah dalam Islam yang memuat segala konsep sekaligus praktik hidup sesuai ajaran Al-Quran yang telah pernah dibumikan dalam kehidupan Rasulullah SAW, namun kajian ini belum banyak dilirik banyak pihak ilmuwan dunia untuk dijadikan sebagai satu pilihan referensi ilmiah dalam pendidikan karakter. Padahal dalam Islam jelas disabdakan bahwa core objek tugas risalah adalah perbaikan karakter manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Bukhari)

Konsep pembangunan karakter dalam Islam yang dimaktub dalam Al-Quran senyatanya telah dijewantahkan lebih dari 14 abad lalu dalam diri dan kehidupan Rasulullah SAW sebagai seorang uswah hasanah bagi manusia sepanjang masa. Apa yang dijalani Rasulullah SAW sepanjang hidupnya memuat banyak pelajaran dan pembelajaran yang sarat nilai edukatif dalam berbagai lini kehidupan khususnya dalam pembangunan karakter manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Satu hal yang penting dialami, bahwa memang benar keterpilihan Rasulullah SAW adalah hak prerogatif Allah yang tidak sedikitpun diintervensi tangan kehendak manusia, sepaket dengan segala sisi khusus semisal mukjizat dan wahyu. Akan tetapi jauh sebelum diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad SAW tumbuh dari sejak nol tahun menapaki fase-fase secara alamiah manusiawi sebagaimana tumbuh kembang manusia pada umumnya baik dari segi fisik dan psikis hingga beliau menginjak 39 tahun sebelum kenabian. Keistimewaan semisal *ismah* (penjagaan dari perbuatan dosa) dan *irhas* (kejadian luar biasa sebelum kenabian) pun menjadi faktor yang sama sekali tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik psikis Nabi. Keduanya hanya

dimunculkan sebagai penanda bukti pada manusia akan kerasulannya serta pencegah cedera syar'i kerasulannya di kemudian hari. Selain dari pada itu berbagai peristiwa yang mewarnai setiap fase usianya terjadi sebagaimana umumnya terjadi pada manusia lain, Nabi Muhammad SAW menjalani fase kehidupan dari balita, kanak-kanak dan utamanya remaja didominasi oleh natur alamiah humanitas selayaknya manusia lain yang tumbuh-kembangnya segaris dengan sunatullah hukum alam. Aspek ini yang jika digali sangat padat memuat nilai yang bisa diadaptasi sebagai bagian pengembangan karakter yang sangat kompatibel untuk remaja di zaman manapun. Peristiwa di masa remaha khususnya sangat memuat nilai pendidikan dan tempaan yang sberguna membekali kekuatan kapabilitas kepemimpinan. Ini menjadi sinyalir pendidikan dan pengasuhan yang paling ideal bagi manusia bagaimana ia tumbuh kembangnya menjadi sebuah prototipe karakter berproses dan matang pada tahapan usianya.

Di masa muda sebelum kenabian yang dijalani Rasulullah SAW setidaknya terdapat lima peristiwa dan pengalaman besar penting yang di dalamnya memuat sisi pengembangan karakter diantaranya yaitu: masa menggembala hewan ternak, masa berdagang, peristiwa perang Fijjar, peristiwa Hilful Fudhul serta peristiwa renovasi Ka'bah. Setiap milestone masa dan peristiwa tersebut memuat banyak ragam nilai dan prinsip karakter ideal tertentu dari sederet karakter-karakter positif. Sebagaimana kita meyakini bahwa semua perjalanan tumbuh kembang Rasulullah muda merupakan by design dari Allah SWT, maka ini menjadi isyarat ilahiah bahwa masa muda Rasulullah merupakan bentuk model yang Allah berikan tentang bagaimana seorang manusia ideal didesain dalam pendidikan dan penempaan.

Latar pemikiran di atas menjadi landasan penelitian ini bahwa masa pra kenabian Rasulullah SAW khususnya masa remaja beliau sangat penting untuk dibedah dan dijadikan bahan pembelajaran dan tempaan bagi perbaikan dan solusi permasalahan generasi remaja saat ini. Adapun yang diambil disini untuk dijadikan muatan utama pengembangan dalam ini program adalah ekstraksi nilai karakter yang diperas dari setiap milestone peristiwa dari Sirah Nabawiyah masa muda Rasulullah SAW yang kemudian dikontekstualisasi ke dalam aktivitas kekinian yang bisa diaplikasikan dalam kegiatan pengembangan karakter pemuda zaman ini yang disesuaikan dengan kultur pemuda dan remaja Indonesia. Jika dibentuk dalam sebuah program, upaya ini dimaksudkan bagaimana kesadaran penting pengembangan karakter positif serta pengalaman belajar kehidupan yang secara disadari sebagai bagian peningkatan kualitas karakter. Dari sinilah penelitian ini diajukan untuk mencoba meramu program tersebut.

## **METODE**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, untuk menguji efektivitas bimbingan berbasis Sirah Nabawiyah untuk mengembangkan karakter positif remaja, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen (*quasi-experiment*). Penelitian ini tidak menggunakan percobaan murni (*true experiment*), karena tidak menempatkan subyek penelitian dalam situasi laboratorik murni, yang bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Penelitian menggunakan desain penelitian dengan *nonequivalent control groups design* (desain kelompok kontrol nonekuivalen), sebuah kelompok treatment dan sebuah kelompok pembanding (kontrol) diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran pra-uji (*pretest*) dan pasca uji (*posttest*). Sehingga dalam menentukan sampel penelitian

tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan siswa dalam kelas utuh (*natural setting*).

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Sabilul Huda Cirebon Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi terhingga, yakni seluruh siswa kelas VII (tujuh) SMPIT Sabilul Huda Cirebon tahun ajaran 2022-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006: 112), menyebutkan bahwa jika subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Berdasarkan asumsi di atas, maka peneliti akan mengambil penelitian populasi, karena jumlah subjek penelitian kurang dari 100. Populasi kelas VII SMPIT Sabilul Huda Cirebon berjumlah 45 siswa, sehingga sampel yang diambil sebanyak keseluruhan jumlah tersebut. Kelompok eksperimen adalah siswa yang mengikuti bimbingan berbasis sirah nabawiyah. Sedangkan kelompok kontrol adalah siswa yang mengikuti layanan pembelajaran seperti biasa.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Pertama peneliti melakukan kegiatan studi literatur yang berkaitan dengan program bimbingan, Sirah Nabawiyah, dan konsep atau teori karakter positif untuk mempertajam fokus penelitian dan pengembangan konstruk penelitian. Kedua, Perumusan Program Bimbingan Berbasis Sirah Nabawiyah (BBSN). Pada tahap ini melibatkan pakar bimbingan dan konseling, juga pakar sejarah (*sirah*) untuk melakukan validasi teori dan menilai kelayakan (*feasibility*). Ketiga, Penyusunan dan perumusan instrumen penelitian tentang karakter positif berdasarkan pertimbangan ahli (*expert judgement*). Keempat, penilaian profil karakter positif remaja yaitu dengan melaksanakan *pretest*. Kelima, pelaksanaan program bimbingan berbasis sirah nabawiyah. Keenam, melakukan *posttest* untuk memperoleh data mengenai perubahan karakter positif setelah dilakukan treatment. Ketujuh, uji hipotesis dengan cara mengolah dan menganalisis data.

#### **Teknik Pemberian Intervensi**

Pelaksanaan program bimbingan berbasis sirah nabawiyah. Pada langkah ini, program yang telah direvisi kemudian dilakukan uji coba program (*treatment*) kepada sampel penelitian untuk menilai keefektifan program bimbingan berbasis sirah nabawiyah. Uji coba program dilaksanakan di SMPIT Sabilul Huda Cirebon ditargetkan kurang lebih selama lima minggu (kondisional) dengan target intervensi sebanyak lima kali. Setelah dilakukan intervensi, revisi program dilakukan lagi apabila dalam uji coba masih terdapat kekurangan, meskipun itu tidak terlalu signifikan. Program yang diakui kelayakan dan keefektifannya akan direkomendasikan sebagai program tambahan atau rujukan bagi sekolah terkait. Namun, program yang tidak memiliki kelayakan setelah diujicobakan, maka tidak direvisi lagi, sebab secara hipotetik penelitian dilakukan untuk menguji program yang dikembangkan.

#### **Analisis Data**

Tujuan dari analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahui dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui keefektifan bimbingan berbasis *sirah nabawiyah* dalam meningkatkan karakter positif siswa. Adapun perhitungan analisis datanya menggunakan program SPSS 17.0. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pengembangan karakter positif melalui *sirah nabawiyah*. Data kuantitatif diolah menggunakan bantuan software *SPSS for windows* versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa dari 45 siswa, terdapat 21 siswa atau 46,67 persen yang memiliki karakter positif sedang, sementara 24 siswa atau 53,33 persen yang memiliki karakter positif tinggi. Pencapaian rerata kelompok memperoleh skor 133,20 atau sebesar 70,85% dari skor maksimal ideal sebesar 188, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter positif siswa SMPIT Sabilul Huda Cirebon berada pada kategori tinggi dengan skor kecenderungan mendekati sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter positif tergolong kuat, tetapi perlu dioptimalisasi agar lebih kuat tertanam dalam diri remaja.

Berdasarkan analisis profil karakter positif siswa dan program bimbingan yang selama ini berjalan, serta pengkajian lebih mendalam tentang nilai edukasi dalam Sirah Nabawiyah, maka dalam penelitian ini dirancang program bimbingan berbasis Sirah Nabawiyah dalam upaya meningkatkan karakter positif remaja di SMPIT Sabilul Huda Cirebon. Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran bahwa karakter positif siswa di SMPIT Sabilul Huda Cirebon secara umum berada pada kategori tinggi dengan kecenderungan skor sedang. Artinya siswa masih memerlukan bantuan dari orang lain terutama konselor sekolah untuk meningkatkan karakter positifnya.

Kegiatan intervensi Pengembangan Karakter Positif berbasis kontekstualisasi masa muda Rasulullah SAW diikuti oleh 23 siswa kelas VII SMPIT Sabilul Huda Cirebon yang terdiri 11 siswa puteri dan 12 siswa putera dari lembaga sekolah SMPIT Sabilul Huda kota Cirebon. Kegiatan dilaksanakan pada jam pembelajaran satu pekan sekali setiap hari Senin selama 6 pertemuan. Dalam setiap satu pertemuan terdapat 5 inti sesi yakni:

- 1) Materi pengkisahan Sirah Nabawiyah: materi penyampaian data historis satu peristiwa dalam hidup Rasulullah SAW semasa beliau remaja/pemuda
- 2) Materi nilai karakter positif: pembedahan nilai karakter positif yang terkandung dalam setiap tahapan peristiwa yang dialami Rasulullah SAW yang menjadi bekal perkembangan jiwa beliau hingga dewasa hingga membentuknya menjadi pengemban tugas manusia sebagai pemakmur bumi (khalifah) dalam hal ini tugasnya sebagai pemimpin agama/rasul
- 3) Materi kontekstualisasi aktivitas: pengejawantahan nilai untuk dikonversikan ke dalam aktivitas riil yang keseharian remaja yang memuat pengembangan karakter positif yang dimungkinkan dilakukan bahkan dilatihkan serta menjadi habituasi sebagai satu pengalaman yang disadari sebagai proses pengembangan karakter positif.
- 4) Materi Simulasi: materi tambahan penguatan agar maksud dan tujuan intervensi telah diupayakan optimal sesuai yang diharapkan. Berupa ice-breaking, diskusi dll
- 5) Materi pendampingan: pemberian worksheet harian dan mingguan untuk menjadi dampingan dan panduan siswa menerapkan nilai ke dalam aktivitas, kebiasaan yang dilakukan di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar agar menjadi satu habituasi atau pola hidup adaktif baru untuk menjadi bahan nyata mengembangkan karakter positif dalam diri secara lebih disadari dan dimaknai.

Hasil analisis data menunjukkan sebelum setelah dilakukan intervensi program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah*, rata-rata karakter positif kelas eksperimen sebesar 133,57. Sedangkan setelah setelah dilakukan intervensi program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah*, rata-rata karakter positif kelas eksperimen mengalami peningkatan menjadi 147,43. Sehingga dapat disimpulkan setelah setelah dilakukan intervensi program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah* pada karakter positif kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13,86. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample T Test* yang menunjukkan terdapat efektivitas

pengembangan karakter positif melalui program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah* pada kelas eksperimen.

Adapun pada kelas kontrol yang tidak mendapatkan intervensi BBSN juga didapatkan hasil sebelum diberikan pembelajaran, rata-rata karakter positif sebesar 132,82. Sedangkan setelah pembelajaran, rata-rata karakter positif mengalami peningkatan menjadi 133,91. Dengan kata lain, karakter positif pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan sebesar 1,09. Namun, besarnya angka peningkatan ini lebih kecil atau lebih rendah dibandingkan besarnya angka peningkatan karakter positif pada kelas eksperimen yaitu sebesar 13,83. Artinya program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah* lebih efektif dapat mengembangkan karakter positif siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Hasil *Independent Sample T Test* menunjukkan sebelum dilakukan intervensi Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah* rata-rata karakter positif kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya sebelum dilakukan intervensi program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah*, pada karakter positif baik kelas eksperimen dan kelas kontrol dianggap sama. Namun setelah dilakukan intervensi program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah*, hasil *Independent Sample T Test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata karakter positif antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Artinya program Bimbingan Berbasis *Sirah Nabawiyah* memiliki efektivitas dalam mengembangkan karakter positif siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, studi ini telah memenuhi tujuannya yaitu pelaksanaan program bimbingan berbasis sirah nabawiyah dapat digunakan untuk meningkatkan karakter positif remaja. Rancangan atau dasar program bimbingan berbasis sirah nabawiyah disesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu untuk meningkatkan karakter positif. Orientasi program bersifat preventif dengan menggunakan strategi dan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Bimbingan berbasis sirah nabawiyah yang diterapkan kepada siswa terbukti efektif untuk meningkatkan karakter positif siswa, nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dari *pretest*. Dengan melihat bahwa skor *posttest* lebih tinggi dari skor *pretest*, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada karakter positif siswa setelah diberikan kegiatan bimbingan berbasis sirah nabawiyah. Dengan demikian program bimbingan berbasis sirah nabawiyah bisa dilaksanakan oleh personil pendidik (guru) sebagai salah satu program dalam melakukan kegiatan pengembangan karakter di SMP.

## REFERENSI

- Abubakar, I. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah*. Malang: UIN Maliki Malang.
- Adhim, M. F. (2006). *Positive Parenting: Cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda*. Bandung: Mizan Publika.
- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in environment remaja pada era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47-60.
- Al-Istanbuli, M. M. (2006). *Parenting guide: Dialog imajiner tentang cara mendidik anak berdasarkan Al-Quran, as-sunnah, dan psikologi*. Jakarta: Hikmah.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2001). *Sirah Nabawiyah: Perjalanan hidup Rasul yang agung, Muhammad Saw. Dari kelahiran hingga detik terakhir* (terjemahan). Jakarta: Darul Haq.
- Ash-Shabuni, S. M. A., & As-Suyuti, I. J. (2013). *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Ash-Shalabi, A. M. (2019). *Sirah Nabawiyah: Ulasan kejadian dan Analisa peristiwa dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad saw* (terjemahan). Sukoharjo: Insan Kamil.
- Bronfenbrenner, U. (1974). Developmental research, public policy, and the ecology of childhood. *Child development*, 45(1), 1-5.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Djamaludin, N. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Remaja di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 1(1), 1-5.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Guy-Evans, O. (2020). *Bronfenbrenner's ecological systems theory*. Simplypsychology.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Haniah, K. (2014). *Psikologi Perkembangan remaja*. Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Izzani, R., & Rubini, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 103-114.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *PsikoiIslamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 243-255.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer Science & Business Media.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: FT Press.
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2020). *Observasi psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1993). The return of character education. *Educational Leadership*, 51(3), 6-11.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Moreiras, A. (2017). Memory Heroics: Ethos Daimon. *The Yearbook of Comparative Literature*, 61, 68-85.

- Naimah, T. (2012). Pendidikan karakter (kajian dari teori ekologi perkembangan). In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami* (pp. 159-166). Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Narti, S. (2019). *Kumpulan contoh laporan hasil penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noor, J. (2016). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi & karya ilmiah*. Jakarta: Prenada Media.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1). New York: Oxford University Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sukatin, S., Maruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9), 1-101.
- Taliak, J. (2018). Pendidikan Nilai dalam Memanusiakan Manusia. *Tangkoleh Putai*, 15(1), 57-74.
- Willis, S. S. (2005). *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S., & Hastuti, M. M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.